

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ISLAM ABOGE DALAM MEMPERTAHANKAN AJARAN WARISAN RADEN SAYYID KUNING DI DESA ONJE KECAMATAN MREBET KABUPATEN PURBALINGGA

Oleh : Andri Dwi Putra dan Rr. Terry Irenewaty, M. Hum.
andridputra17@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Islam *Aboge* di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga dari dulu menjalankan ajaran warisan dari Raden Sayyid Kuning dan tradisi dari leluhurnya. Seiring dengan perkembangan jaman masyarakat Islam *Aboge* mendapat pengaruh baik dari masyarakat sekitar maupun pemerintah desa. Hal tersebut mendasari penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui sejarah Islam *Aboge* di Desa Onje sampai saat ini, kearifan lokal masyarakat Islam *Aboge* di Desa Onje dalam mempertahankan ajaran warisan Raden Sayyid Kuning, serta interaksi sosial masyarakat Islam *Aboge* dengan masyarakat sekitar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu tokoh masyarakat Islam *Aboge*, masyarakat Islam *Aboge*, pemuda/pemudi Islam *Aboge*, tokoh masyarakat Desa Onje, masyarakat Desa Onje bukan *Aboge*, dan pemuda/pemudi bukan *Aboge*. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Teknik validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan model interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat Islam *Aboge* di Desa Onje merupakan masyarakat Islam yang menggunakan sistem perhitungan kalender *Aboge* dalam menentukan awal bulan Qomariyah. Penyebar sistem perhitungan kalender *Aboge* di Desa Onje dipercaya bernama Raden Sayyid Kuning. Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Islam *Aboge* di Desa Onje antara lain sistem perhitungan kalender *Aboge*, slametan, sadranan, kepanggihhan, suroan, yasinan, dibaan, kataman, dan muludan. Untuk mempertahankan kearifan lokal masyarakat

Islam *Aboge* di Desa Onje ada dua cara yaitu melalui *cerita*, *melu gawe* dan sikap *ngormati leluhur*. Interaksi sosial diantara masyarakat Islam *Aboge* dengan masyarakat sekitar termasuk ke dalam bentuk asosiatif yaitu kerjasama. Masyarakat sekitar toleransi dan saling membantu terhadap masyarakat Islam *Aboge* di Desa Onje.

Kata kunci : Islam, Aboge, Kearifan Lokal

**LOCAL WISDOM OF ABOGE ISLAMIC SOCIETY DEEPEN TO DEFEND
THE HERITAGE OF RADEN SAYYID KUNING IN ONJE VILLAGE
MREBET PURBALINGGA DISTRICT**

By : Andri Dwi Putra and Rr. Terry Irenewaty, M. Hum.
andridputra17@gmail.com

Abstract

Aboge Islamic Society in Onje Village, Mrebet, Purbalingga District since long time ago to do the heritage of Raden Sayyid Kuning and other traditions from the ancestor. Line with the times, *Aboge* Islamic Society get influence from around society or from village government. It underlies this research that have aim to know the history of Islamic *Aboge* in Onje Village until now, local wisdom of *Aboge* Islamic Society deepen to defend the heritage of Raden Sayyid Kuning, also to know social interaction between *Aboge* Islamic Society and around society.

This research using descriptive qualitative method. The research subjects were determined by *purposive sampling* technique that is *Aboge* Islamic society public figure, *Aboge* Islamic society, youth of *Aboge* Islamic society, Onje Village public figure, around society not followers of *Aboge* Islamic society, and youth of not followers of *Aboge* Islamic society. Data collection technique using observation, interviews, documentation, and literature study. Data validity technique in this research using triangulation of sources and triangulation methods. Data analysis technique in this research using interactive model from Miles dan Huberman.

The results of this research revealed that *Aboge* Islamic society in Onje Village are Islamic society that using *Aboge* calender calculation system for determine the beginning of the Qomariyah month. *Aboge* calender calculation system spreader in Onje Village is believed named Raden Sayyid Kuning. Local wisdom that owned *Aboge* Islamic society in Onje Village that is *Aboge* calender calculation system, *slametan*, *sadranan*, *kepanggihan*, *suroan*, *yasinan*, *dibaan*, *kataman*, dan *muludan*. To maintain *Aboge* Islamic society local wisdom in Onje Village there is three ways,

these are through *stories, participate or help* and *attitude of respect for ancestors*. Social interaction between *Aboge* Islamic Society and around society is included in the form of associative that called cooperation. Around society tolerance and mutual help to *Aboge* Islamic society in Onje Village.

Keywords: Islam, Aboge, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan suatu masyarakat majemuk yang memiliki keanekaragaman di dalam berbagai aspek kehidupan. Kemajemukan budaya dari tiap suku bangsa yang ada di Indonesia, masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebut dapat dilihat dari adanya pola kehidupan yang terbentuk dari setiap kebiasaan anggota masyarakat yang telah disepakati bersama. Hal itu sesuai dengan pendapat E.B. Taylor yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (dikutip dari Soerjono, 2007: 150).

Kebiasaan-kebiasaan yang menjadi pola perilaku masyarakat tersebut, kemudian menghasilkan sebuah kebudayaan, dimana masyarakat merupakan komponen utama dari kebudayaan itu sendiri sehingga kebudayaan tidak akan tercipta tanpa adanya suatu masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan akan berlangsung

secara terus menerus dan akan mengalami suatu perubahan seiring dengan semakin kompleksnya kehidupan yang dialami masyarakat.

Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian, yang meliputi kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi dan lainnya. Perubahan yang terjadi diperparah dengan adanya krisis di berbagai aspek yang terjadi di Indonesia. Krisis yang terjadi berawal dari krisis ekonomi yang mengubah kehidupan bangsa Indonesia. Krisis berkepanjangan yang terjadi telah masuk ke dalam segala aspek dan sector, seperti politik, moral, pendidikan, ilmu pengetahuan, agama dan bahkan budaya. Hal ini menjadi masalah yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat. Dimensi modernisasi yang terjadi pada saat ini lebih bersifat material dan tidak disertai dengan semangat menghargai nilai-nilai kebudayaan. Nilai-nilai tradisi yang menjadi ciri khas dan identitas tidak terpelihara dengan baik yang pada akhirnya menyebabkan sendi-sendi kehidupan masyarakat menjadi melemah. Belum lagi adanya dinamika sosial yang melanda Indonesia menyebabkan kebudayaan di Indonesia turut mengalami perkembangan.

Indonesia yang memiliki beragam budaya pasti akan selalu mengikuti arah perkembangan yang ada sebagai wujud tanggapan masyarakat terhadap tantangan yang timbul akibat adanya era modernisasi.

Ada beberapa kekuatan yang mendorong terjadinya perubahan di masyarakat. Perubahan tersebut di antaranya disebabkan adanya perubahan sosial yakni kekuatan dari dalam masyarakat sendiri (*internal factor*) seperti pergantian generasi dan berbagai penemuan baru yang lebih modern serta kekuatan dari luar (*eksternal factor*) seperti pengaruh budaya-budaya luar, persebaran budaya luar serta adanya perubahan lingkungan hidup (Basuki Soekanto, dkk, 1979: 25). Perubahan-perubahan tersebut tidak semuanya terjadi di masyarakat, karena ada sebagian masyarakat yang hingga saat ini masih memegang tradisi sebagai norma, aturan, serta kaidah moral kehidupan dalam masyarakat. Tradisi-tradisi yang masih diyakini akan menimbulkan adanya suatu kepercayaan. Dimana kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tersebut biasanya memiliki makna dan nilai bagi masyarakat yang meyakinkannya. Jika manusia dapat

menghayati sifat-sifat budi luhur dari kepercayaan tersebut, maka sifat-sifat ini bisa menjadi dasar untuk mewujudkan kehidupan yang lebih arif dalam setiap tindakannya.

Kebudayaan-kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu, akan semakin melekat dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya. Dimana sifat lokal tersebut menjadi suatu kearifan yang selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya.

Nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada biasanya masih dipertahankan oleh masyarakat yang masih memiliki tingkat kepercayaan yang kuat, khususnya pada masyarakat yang masih tradisional. Kepercayaan tersebut dapat dilihat dari kehidupan masyarakat pedesaan yang masih memiliki kepercayaan terhadap tradisi budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini dan bentuk-bentuk kepercayaan masyarakat tersebut merupakan bentuk

ungkapan perasaan hati manusia ketika berhubungan dengan hal-hal yang dipercayainya. Kepercayaan yang masih mentradisi dalam masyarakat juga disebabkan karena kebudayaan yang ada biasanya bersifat universal yaitu menyeluruh berlaku untuk siapa saja, dimana saja dan tidak mengenal batasan sehingga kebudayaan tersebut telah melekat pada masyarakat dan sudah menjadi hal yang pokok dalam kehidupannya. Menurut Melville J. Herkovits bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat *super-organic*, karena kebudayaan bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, walaupun manusia yang ada di dalam masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran (dikutip dari Soerjono, 2007: 150).

Dengan demikian bahwa kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adanya kaitan yang begitu besar antara kebudayaan dan masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai suatu hal yang sangat penting bagi manusia dimana masyarakat tidak dapat meninggalkan budaya yang sudah dimilikinya. Seperti

yang terjadi pada masyarakat Islam Aboge di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah, masyarakatnya hingga saat ini masih memegang teguh kepercayaan mereka terhadap ajaran warisan dari Raden Sayyid Kuning yang sudah turun temurun mereka yakini.

Ajaran Islam Aboge sendiri kali pertama diperkenalkan oleh Ngabdullah Syarif Sayyid Kuning atau sekarang lebih dikenal oleh masyarakat sebagai Raden Rasid Sayyid Kuning. Dalam buku Sejarah Lahirnya Purbalingga, rekontruksi hasil penelitian LPM UGM Yogyakarta tahun 2007, ia disebut dengan nama Sayyid Abdullah. Rekontruksi sejarah itu dibangun berdasarkan cerita yang berasal dari beberapa babad yang ada di Purbalingga dan Banyumas. Terminologi Aboge sendiri merupakan akronim dari kata Alif, Rebo, dan Wage. Aboge adalah sistem penghitungan kalender yang didasarkan pada masa peredaran windu atau delapan tahun. Satu windu menurut kalender Aboge terdiri atas tahun Alif, Ha, Jim awal, Za, Dal, Ba, Wawu, dan Jim akhir. Oleh masyarakat, nama Raden Sayyid Kuning dikenal sebagai ulama penerus perjuangan Adipati Onje dalam

menyebarkan agama Islam. Sayyid Kuning-lah yang dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang menciptakan sistem kalender Aboge, yang hingga sekarang masih dilestarikan oleh pengikutnya (Teguh, 2008). Masyarakat yang masih menggunakan sistem kalender sering disebut dengan masyarakat Islam Aboge, Islam Aboge, atau *Wong* Islam Aboge.

Salah satu paham Islam yang ada di Indonesia adalah Islam kultural. Islam kultural merupakan pemahaman keislaman yang didasarkan atau dipengaruhi oleh pandangan kebudayaan (Abuddin, 2001: 174). Salah satu kategori paham Islam kultural di Indonesia adalah Islam Jawa. Islam Jawa merupakan kategori Islam yang menunjuk pada penganut Islam di Jawa dan masih dipengaruhi kebudayaan atau tradisi Jawa. Menurut Koentjoroningrat bentuk Islam orang Jawa ini sebagai agama *kejawen* (Abdul, 2000: 92). Bentuk agama ini merupakan kompleks keyakinan Jawa asli dengan unsur-unsur Hindu-Buddha yang cenderung ke arah mistik. Para penganutnya masih dipengaruhi oleh tradisi Jawa pra-Islam. Tradisi tersebut menekankan kepada intregasi unsur-unsur Islam, Hindu dan

Buddha serta kepercayaan asli sebagai *sinkretisme* Jawa (Zaini, 1998: 33).

Salah satu bentuk Islam Jawa sendiri adalah Islam Aboge tersebut. Cara hidup Islam Aboge lebih dipengaruhi oleh tradisi jawa pra-Islam. Masyarakat Islam Aboge sendiri yang masih memegang teguh ajaran warisan dari Raden Rasid Sayyid Kuning sampai saat ini seperti dalam perhitungan penentuan awal Qomariyah yang masih menggunakan ajaran dari ulama Raden Rasid Sayyid Kuning yaitu penggunaan perhitungan Aboge, membuat masyarakat Islam Aboge berbeda dengan masyarakat Islam lainnya.

Perkembangan jaman yang semakin modern saat ini, membuat teknologi informasi semakin maju dan informasi atau berita mengenai berbagai hal mudah tersebar atau diterima oleh siapapun. Informasi berbagai hal yang semakin mudah didapat ini membuat masyarakat Islam Aboge mengenal dan mengetahui berbagai golongan atau paham Islam lain selain Islam Aboge itu sendiri. Hal ini dapat membuat keturunan masyarakat Islam Aboge yang masih muda untuk beralih ke paham atau golongan Islam lain selain Islam Aboge

yang memiliki ajaran berbeda pula dari Islam Aboge.

Pemerintah daerah khususnya di daerah Desa Onje yang kini tidak sepaham dan sependapat dengan paham dari masyarakat Islam Aboge, membuat beberapa tradisi masyarakat Islam Aboge yang mulai memudar atau sudah jarang dilaksanakan lagi. Proses urbanisasi yang semakin sering dilakukan oleh para masyarakat di Desa Onje khususnya yang menganut Islam Aboge, ini membuat Islam Aboge sepertinya berkurang, baik dari segi penganut maupun pelaksanaan tradisi atau ajaran warisan dari pada pengikut Islam Aboge itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebutlah maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Kearifan Lokal Masyarakat Islam Aboge dalam mempertahankan Ajaran Warisan Raden Sayyid Kuning di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2005: 4), metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, dan analisis dokumen, yang kemudian dituangkan dalam bentuk uraian. Data yang dihasilkan secara umum menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana terjadinya suatu fenomena di suatu tempat.

Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan selama dua bulan yaitu dari bulan Agustus sampai bulan September 2013. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan hasil pengamatan dan wawancara dengan masyarakat Islam Aboge di Desa Onje, Ketua RT di Desa Onje, Tokoh Masyarakat Islam Aboge, Tokoh masyarakat di Desa Onje, pemuda/pemudi masyarakat Islam Aboge maupun yang bukan Islam Aboge, serta masyarakat di Desa Onje

yang bukan Islam Aboge. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi, penelitian sebelumnya yang relevan dan studi pustaka baik dengan menggunakan media cetak maupun media internet.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi dan wawancara dengan masyarakat Islam Aboge di Desa Onje, Ketua RT di Desa Onje, Tokoh Masyarakat Islam Aboge, Tokoh masyarakat di Desa Onje, pemuda/pemudi masyarakat Islam Aboge maupun yang bukan Islam Aboge, serta masyarakat di Desa Onje yang bukan Islam Aboge. Selain itu melalui dokumentasi serta studi pustaka.

Teknik Sampling

Dalam pemilihan sampel, teknik sampling yang digunakan di dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi. Jenis triangulasi yang digunakan dalam

penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Hubberman. Teknik analisis interaktif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah awal mula Islam di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga

Di Jawa sendiri penyebaran agama Islam disiarkan oleh para wali yang lebih dikenal dengan Wali Sanga. Perjuangan para wali dalam menyebarkan serta menyiarkan agama Islam di Jawa terdapat dua periode bersejarah. Periode Gresik, diprakarsai Kewalian Giri Kedhaton yang dipimpin oleh Sunan Giri dan trahnya. Pada periode ini hanya menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat bawah dan pesisiran. Periode Demak Bintara, diprakarsai oleh Kasultanan Demak Bintara. Pada periode ini segala daya upaya, pikiran, kekuatan fisik

dicurahkan untuk membentuk masyarakat Islam. Periode ini dimulai dari keberhasilan para tokoh-tokoh Islam yang didukung para wali mendirikan kraton Demak Bintara di bawah pimpinan Raden Patah. Semenjak itu, penyebaran Islam di Pulau Jawa dimulai dari Demak (Purwadi, 2008: 282).

Daerah yang juga mendapat proses Islamisasi di Jawa adalah Kabupaten Purbalingga. Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu daerah yang menjadi tempat persebaran ajaran Islam. Menurut cerita rakyat yang beredar di sana, Sunan Kalijaga bersama beberapa Wali Sanga yaitu Sunan Bonang, Sunan Kudus, dan Sunan Gunungjati pernah berkunjung ke Onje, Purbalingga.

Dalam buku *Onje Dalam Sejarah* karya Tim Penyusun STAIN Purwokerto menyebutkan, diceritakan bahwa pada waktu itu Onje belum ada atau belum bernama Onje, masih dalam kondisi *alas* (hutan) *gung liwang-liwung*. Datanglah seorang pengelana yang bernama *Syaikh Samsudin*, beliau adalah utusan raja

dari negara Arab untuk datang ke tanah Jawa. Karena di tanah Jawa sedang terkena *pageblug* (wabah). *Syaikh Samsudin* singgah di suatu tempat yang sekarang bernama Onje. Beliau istirahat untuk melaksanakan sholat. Tempat untuk sholat itu adalah sebuah batu. Di tempat batu inilah yang kemudian berdiri sebuah masjid. Batu tersebut sekarang tersimpan dibawah lantai keramik tepatnya di bawah mimbar Masjid Raden Sayyid Kuning (Tim Penyusun, 2010: 31). Disebutkan lagi juga mengenai para Wali yang datang ke Desa Onje dulu, pada waktu itu, ada Wali singgah di Plataran Jojok Telu. Mereka mengadakan suatu musyawarah. Selanjutnya mendatangi sebuah tempat yang sekarang menjadi perempatan masjid. Kemudian menuju ke arah barat dan disitulah terdapat batu yang dapat dipakai untuk sholat. Seusai melaksanakan sholat mereka mendirikan sebuah bangunan yang berbentuk masjid (Tim Penyusun, 2010: 31).

Awal mula Islam di Desa Onje sangat terkait dengan sejarah dibangunnya Masjid Raden Sayyid Kuning. Dimulai dengan kemunculan

Syaikh Samsudin seorang utusan dari negara Arab datang ke Onje sebelum tempat itu bernama Onje berniat menyebarkan ajaran Islam dan melaksanakan sholat di sebuah batu besar. Di atas batu besar itu kemudian di bangun masjid yang masih sederhana. Lalu dikemudian hari para Wali yang datang untuk mengajarkan Islam di Onje juga melaksanakan sholat di masjid sederhana di atas batu besar tersebut dan mengganti penyangga masjid menggunakan kayu jati yang sebelumnya menggunakan batang pakis. Sehingga kemudian di atas batu tersebut dibangun masjid yang bernama Masjid Onje.

Masjid Onje kemudian dirawat dan dikelola dengan baik pada masa Onje masih berupa Kadipaten. Masjid Onje turun temurun dikelola oleh Ki Tepus Rumput atau Adipati Onje I, Anyakrapati atau Adipati Onje II, lalu Raden Sayyid Kuning sekaligus Imam Pertama Masjid Onje saat itu. Pada tahun 1940, Masjid Onje direhab oleh pemerintah Desa Onje. Pada tahun 1983, Masjid Onje diganti nama menjadi Masjid Raden Sayyid Kuning. Nama tersebut usulan dari

Habib Lutfi bin Yahya, salah satu ulama dari Pekalongan.

Masjid Raden Sayyid Kuning merupakan Masjid Cagar Budaya. Berdasarkan UU RI No. 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Masjid Raden Sayyid Kuning termasuk benda cagar budaya karena umurnya yang sudah ratusan tahun dan juga merupakan benda bersejarah. Masjid Raden Sayyid Kuning menjadi benda cagar budaya disahkan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Purbalingga.

2. Sistem Perhitungan Kelender Aboge

Masyarakat Islam Aboge menggunakan perhitungan sistem kalender Aboge dalam penetapan awal bulan Qamariyah. Jenis hisab yang dipakai masyarakat Islam Aboge termasuk hisab *Urifi*. Hisab *Urifi* adalah sistem perhitungan penanggalan yang didasarkan kepada peredaran rata-rata bulan mengelilingi bumi dan ditetapkan secara konvensional (Departemen Agama, 1995: 7). Menurut sesepuh Aboge, perhitungan kalender Aboge itu berdasarkan pada jumlah rata-rata

bulan mengelilingi bumi sehingga hisab yang digunakan masyarakat Islam Aboge tergolong hisab *Urfi*.

Dasar masyarakat Islam Aboge menggunakan sistem perhitungan atau hisab dalam menentukan awal bulan sendiri adalah berdasar pada Al Qur'an Surat Yunus Ayat 5. Berdasar pada kalimat "*lita'lamuu'adadassiniina waal hisaaba*" dalam Surat Yunus Ayat 5, masyarakat Islam Aboge memahami kalimat tersebut mengandung perintah untuk mengetahui bilangan tahun dan waktu dengan menggunakan sistem hisab sebagai metode untuk menentukan awal bulan Qamariyah. Masyarakat Islam Aboge sendiri memahami perhitungan kalender Aboge sebagai interpretasi dari Surat Yunus ayat 5 tersebut.

Masyarakat Islam Aboge juga mengambil pendapat para Wali Sanga, Sunan Kalijaga dan Ngabdullah Syarif Sayyid Kuning berupa Hisab Aboge atau sistem penentuan awal bulan Qamariyah sebagai dasar pijakan penentuan awal bulan Qamariyah. Menurut mereka Wali termasuk ke dalam ulama, sedangkan ulama sendiri merupakan

penerus Rasulullah SAW dalam mengajarkan dan menyiarkan ajaran agama Islam.

Masyarakat Islam Aboge menggunakan dua kitab rujukan yang menjelaskan perhitungan sistem kalender Aboge, yaitu kitab Primbon Sembahyang yang ditulis oleh H. M. Idris bin Yahya dan kitab Mujarrabat yang merupakan hasil terjemahan Abdurrahman bin H. Abdul Aziz. Salah satu kitab yang menjadi rujukan yaitu kitab Primbon Sembahyang, terdiri dari 92 bab yang berisi tentang ketauhidan, akhlak, ilmu, almanak, dan yang berkaitan dengan Islam maupun kebudayaan Jawa. Bab yang berkaitan dengan sistem perhitungan Aboge sendiri yaitu pada Almanak di halaman 163 yang teruraikan seperti berikut ini.

الحاء	ا	ب	ت	ث	د	هـ	و	ز	ح	ط	ي	ك
٧	١	٢	٣	٤	٥	٦	٧	٨	٩	١٠	١١	١٢
١٣	١٤	١٥	١٦	١٧	١٨	١٩	٢٠	٢١	٢٢	٢٣	٢٤	٢٥
٢٧	٢٨	٢٩	٣٠	٣١	٣٢	٣٣	٣٤	٣٥	٣٦	٣٧	٣٨	٣٩
٤٣	٤٤	٤٥	٤٦	٤٧	٤٨	٤٩	٥٠	٥١	٥٢	٥٣	٥٤	٥٥
٥٩	٦٠	٦١	٦٢	٦٣	٦٤	٦٥	٦٦	٦٧	٦٨	٦٩	٧٠	٧١
٧٧	٧٨	٧٩	٨٠	٨١	٨٢	٨٣	٨٤	٨٥	٨٦	٨٧	٨٨	٨٩
٩٥	٩٦	٩٧	٩٨	٩٩	١٠٠	١٠١	١٠٢	١٠٣	١٠٤	١٠٥	١٠٦	١٠٧
١١٣	١١٤	١١٥	١١٦	١١٧	١١٨	١١٩	١٢٠	١٢١	١٢٢	١٢٣	١٢٤	١٢٥
١٣١	١٣٢	١٣٣	١٣٤	١٣٥	١٣٦	١٣٧	١٣٨	١٣٩	١٤٠	١٤١	١٤٢	١٤٣
١٥١	١٥٢	١٥٣	١٥٤	١٥٥	١٥٦	١٥٧	١٥٨	١٥٩	١٦٠	١٦١	١٦٢	١٦٣
١٧١	١٧٢	١٧٣	١٧٤	١٧٥	١٧٦	١٧٧	١٧٨	١٧٩	١٨٠	١٨١	١٨٢	١٨٣
١٩١	١٩٢	١٩٣	١٩٤	١٩٥	١٩٦	١٩٧	١٩٨	١٩٩	٢٠٠	٢٠١	٢٠٢	٢٠٣
٢١١	٢١٢	٢١٣	٢١٤	٢١٥	٢١٦	٢١٧	٢١٨	٢١٩	٢٢٠	٢٢١	٢٢٢	٢٢٣
٢٣١	٢٣٢	٢٣٣	٢٣٤	٢٣٥	٢٣٦	٢٣٧	٢٣٨	٢٣٩	٢٤٠	٢٤١	٢٤٢	٢٤٣
٢٥١	٢٥٢	٢٥٣	٢٥٤	٢٥٥	٢٥٦	٢٥٧	٢٥٨	٢٥٩	٢٦٠	٢٦١	٢٦٢	٢٦٣
٢٧١	٢٧٢	٢٧٣	٢٧٤	٢٧٥	٢٧٦	٢٧٧	٢٧٨	٢٧٩	٢٨٠	٢٨١	٢٨٢	٢٨٣
٢٩١	٢٩٢	٢٩٣	٢٩٤	٢٩٥	٢٩٦	٢٩٧	٢٩٨	٢٩٩	٣٠٠	٣٠١	٣٠٢	٣٠٣
٣١١	٣١٢	٣١٣	٣١٤	٣١٥	٣١٦	٣١٧	٣١٨	٣١٩	٣٢٠	٣٢١	٣٢٢	٣٢٣
٣٣١	٣٣٢	٣٣٣	٣٣٤	٣٣٥	٣٣٦	٣٣٧	٣٣٨	٣٣٩	٣٤٠	٣٤١	٣٤٢	٣٤٣
٣٥١	٣٥٢	٣٥٣	٣٥٤	٣٥٥	٣٥٦	٣٥٧	٣٥٨	٣٥٩	٣٦٠	٣٦١	٣٦٢	٣٦٣
٣٧١	٣٧٢	٣٧٣	٣٧٤	٣٧٥	٣٧٦	٣٧٧	٣٧٨	٣٧٩	٣٨٠	٣٨١	٣٨٢	٣٨٣
٣٩١	٣٩٢	٣٩٣	٣٩٤	٣٩٥	٣٩٦	٣٩٧	٣٩٨	٣٩٩	٤٠٠	٤٠١	٤٠٢	٤٠٣
٤١١	٤١٢	٤١٣	٤١٤	٤١٥	٤١٦	٤١٧	٤١٨	٤١٩	٤٢٠	٤٢١	٤٢٢	٤٢٣
٤٣١	٤٣٢	٤٣٣	٤٣٤	٤٣٥	٤٣٦	٤٣٧	٤٣٨	٤٣٩	٤٤٠	٤٤١	٤٤٢	٤٤٣
٤٥١	٤٥٢	٤٥٣	٤٥٤	٤٥٥	٤٥٦	٤٥٧	٤٥٨	٤٥٩	٤٦٠	٤٦١	٤٦٢	٤٦٣
٤٧١	٤٧٢	٤٧٣	٤٧٤	٤٧٥	٤٧٦	٤٧٧	٤٧٨	٤٧٩	٤٨٠	٤٨١	٤٨٢	٤٨٣
٤٩١	٤٩٢	٤٩٣	٤٩٤	٤٩٥	٤٩٦	٤٩٧	٤٩٨	٤٩٩	٥٠٠	٥٠١	٥٠٢	٥٠٣
٥١١	٥١٢	٥١٣	٥١٤	٥١٥	٥١٦	٥١٧	٥١٨	٥١٩	٥٢٠	٥٢١	٥٢٢	٥٢٣
٥٣١	٥٣٢	٥٣٣	٥٣٤	٥٣٥	٥٣٦	٥٣٧	٥٣٨	٥٣٩	٥٤٠	٥٤١	٥٤٢	٥٤٣
٥٥١	٥٥٢	٥٥٣	٥٥٤	٥٥٥	٥٥٦	٥٥٧	٥٥٨	٥٥٩	٥٦٠	٥٦١	٥٦٢	٥٦٣
٥٧١	٥٧٢	٥٧٣	٥٧٤	٥٧٥	٥٧٦	٥٧٧	٥٧٨	٥٧٩	٥٨٠	٥٨١	٥٨٢	٥٨٣
٥٩١	٥٩٢	٥٩٣	٥٩٤	٥٩٥	٥٩٦	٥٩٧	٥٩٨	٥٩٩	٦٠٠	٦٠١	٦٠٢	٦٠٣
٦١١	٦١٢	٦١٣	٦١٤	٦١٥	٦١٦	٦١٧	٦١٨	٦١٩	٦٢٠	٦٢١	٦٢٢	٦٢٣
٦٣١	٦٣٢	٦٣٣	٦٣٤	٦٣٥	٦٣٦	٦٣٧	٦٣٨	٦٣٩	٦٤٠	٦٤١	٦٤٢	٦٤٣
٦٥١	٦٥٢	٦٥٣	٦٥٤	٦٥٥	٦٥٦	٦٥٧	٦٥٨	٦٥٩	٦٦٠	٦٦١	٦٦٢	٦٦٣
٦٧١	٦٧٢	٦٧٣	٦٧٤	٦٧٥	٦٧٦	٦٧٧	٦٧٨	٦٧٩	٦٨٠	٦٨١	٦٨٢	٦٨٣
٦٩١	٦٩٢	٦٩٣	٦٩٤	٦٩٥	٦٩٦	٦٩٧	٦٩٨	٦٩٩	٧٠٠	٧٠١	٧٠٢	٧٠٣
٧١١	٧١٢	٧١٣	٧١٤	٧١٥	٧١٦	٧١٧	٧١٨	٧١٩	٧٢٠	٧٢١	٧٢٢	٧٢٣
٧٣١	٧٣٢	٧٣٣	٧٣٤	٧٣٥	٧٣٦	٧٣٧	٧٣٨	٧٣٩	٧٤٠	٧٤١	٧٤٢	٧٤٣
٧٥١	٧٥٢	٧٥٣	٧٥٤	٧٥٥	٧٥٦	٧٥٧	٧٥٨	٧٥٩	٧٦٠	٧٦١	٧٦٢	٧٦٣
٧٧١	٧٧٢	٧٧٣	٧٧٤	٧٧٥	٧٧٦	٧٧٧	٧٧٨	٧٧٩	٧٨٠	٧٨١	٧٨٢	٧٨٣
٧٩١	٧٩٢	٧٩٣	٧٩٤	٧٩٥	٧٩٦	٧٩٧	٧٩٨	٧٩٩	٨٠٠	٨٠١	٨٠٢	٨٠٣
٨١١	٨١٢	٨١٣	٨١٤	٨١٥	٨١٦	٨١٧	٨١٨	٨١٩	٨٢٠	٨٢١	٨٢٢	٨٢٣
٨٣١	٨٣٢	٨٣٣	٨٣٤	٨٣٥	٨٣٦	٨٣٧	٨٣٨	٨٣٩	٨٤٠	٨٤١	٨٤٢	٨٤٣
٨٥١	٨٥٢	٨٥٣	٨٥٤	٨٥٥	٨٥٦	٨٥٧	٨٥٨	٨٥٩	٨٦٠	٨٦١	٨٦٢	٨٦٣
٨٧١	٨٧٢	٨٧٣	٨٧٤	٨٧٥	٨٧٦	٨٧٧	٨٧٨	٨٧٩	٨٨٠	٨٨١	٨٨٢	٨٨٣
٨٩١	٨٩٢	٨٩٣	٨٩٤	٨٩٥	٨٩٦	٨٩٧	٨٩٨	٨٩٩	٩٠٠	٩٠١	٩٠٢	٩٠٣
٩١١	٩١٢	٩١٣	٩١٤	٩١٥	٩١٦	٩١٧	٩١٨	٩١٩	٩٢٠	٩٢١	٩٢٢	٩٢٣
٩٣١	٩٣٢	٩٣٣	٩٣٤	٩٣٥	٩٣٦	٩٣٧	٩٣٨	٩٣٩	٩٤٠	٩٤١	٩٤٢	٩٤٣
٩٥١	٩٥٢	٩٥٣	٩٥٤	٩٥٥	٩٥٦	٩٥٧	٩٥٨	٩٥٩	٩٦٠	٩٦١	٩٦٢	٩٦٣
٩٧١	٩٧٢	٩٧٣	٩٧٤	٩٧٥	٩٧٦	٩٧٧	٩٧٨	٩٧٩	٩٨٠	٩٨١	٩٨٢	٩٨٣
٩٩١	٩٩٢	٩٩٣	٩٩٤	٩٩٥	٩٩٦	٩٩٧	٩٩٨	٩٩٩	١٠٠٠	١٠٠١	١٠٠٢	١٠٠٣

Tabel 1. Almanak di Kitab Primbon Sembahyang

Almanak di atas oleh masyarakat Islam Aboge dinamakan sebagai Almanak sepanjang masa. Disebut demikian karena digunakan seumur hidup. Almanak tersebut terdiri dari hari dan pasaran tanggal satu pada tiap bulan Qamariyah selama delapan tahun atau satu windu. Cara melihat hari dan pasaran tanggal lainnya, diurutkan dari tanggal 1 bulan Qamariyah tersebut. Setelah delapan tahun atau satu siklus usai, perhitungan akan kembali lagi pada tahun Alif dan begitu seterusnya. Dalam perhitungan ini, tiap bulan ganjil berjumlah 30 hari, sedangkan bulan genap berjumlah 29 hari.

Cara kedua dalam perhitungan Aboge adalah menggunakan hafalan mengenai urutan tahun, bulan, hari dan pasaran Aboge. Sesebuah masyarakat Islam Aboge menuturkan bahwa hafalan urutan dan cara penggunaannya ada di Kitab Mujarrabat. Adapun urutan tiap tahun, tanggal 1 Muharam dan 1 Syawal menurut beliau adalah seperti berikut.

Nama Tahun	Hari 1 Muharam	Hari 1 Syawal
------------	----------------	---------------

Alif	Rebo Wage	Rebo Kliwon
Ha	Ahad Pon	Ahad Wage
Jim Awal	Jum'at Pon	Jum'at Wage
Za	Selasa Pahing	Selasa Pon
Dal	Sabtu Legi	Sabtu Pahing
Ba	Kamis Legi	Kamis Pahing
Wawu	Senin Kliwon	Senin Legi
Jim Akhir	Jum'at Wage	Jum'at Kliwon

Tabel 2. Urutan Tahun, 1 Syawal dan 1 Muharam

Jika sudah mencapai tahun Jim Akhir maka tahunnya kembali ke tahun Alif dan begitu seterusnya. Masyarakat Aboge biasa menggunakan singkatan dari tahun, awal hari dan pasarnya untuk mempermudah masyarakat dalam menghafal perhitungan Aboge tersebut sebagai acuan penentuan awal bulan tiap bulan. Seperti berikut.

Nama Tahun	Awal Hari dan Pasaran	Singkatan
Alif	Rabu Wage	Aboge
Ha	Ahad Pon	Hahadpon
Jim Awal	Jumat Pon	Jangahpon
Za	Selasa Pahing	Zasaing
Dal	Sabtu Legi	Daltugi
Ba	Kamis Legi	Bamisgi
Wawu	Senin Kliwon	Wanewnwon
Jim Akhir	Jum'at Wage	Jangahge

Tabel 3. Singkatan Tahun, Awal Hari dan Pasaran

Berdasarkan tabel tahun, awal hari dan pasaran tersebut maka misal untuk Tahun Alif, urutan hari dan pasarannya akan seperti berikut.

No.	Nama Hari	Urutan Ke	Nama Pasaran	Urutan Ke
1	Rabu	1	Wage	1
2	Kamis	2	Kliwon	2
3	Jum'at	3	Legi	3
4	Sabtu	4	Pahing	4
5	Ahad	5	Pon	5
6	Senin	6		
7	Selasa	7		

Tabel 4. Urutan Hari dan Pasaran pada Tahun Alif

Acuan untuk menentukan hari dan pasaran pertama atau tanggal 1 tiap-tiap bulan sendiri menurut sesepuh masyarakat Islam Aboge adalah seperti berikut beserta dengan singkatannya guna memudahkan masyarakat Aboge menghafalkannya.

Nama Bulan	Tanggal 1		Singkatan
	Hari ke	Pasaran ke	
Muharam	1	1	Rom-ji-ji
Sofar	3	1	Par-lu-ji
Robiul Awal	4	5	Uwal-pat-ma
Robiul Akhir	6	5	Uhir-nem-ma

Jumadil Awal	7	4	Diwal-tu-pat
Jumadil Akhir	2	4	Dihir-ro-pat
Rojab	3	3	Jab-lu-lu
Syaban	5	3	Ban-ma-lu
Ramadhan	6	2	Dhon-nem-ro
Syawal	1	2	Wal-ji-ro
Dzulqo'ah	2	1	Dah-ro-ji
Dzulhijjah	4	1	Jah-pat-ji

Tabel 5. Penentuan Tanggal 1 Tiap Bulan dan Singkatannya

Berikut ini contoh dalam menentukan 1 Ramadhan dan 1 Syawal 2013 M. Tahun 2013 M merupakan tahun Jim Akhir, hari pertama (1 Muharam) tahun Jim Akhir adalah Jum'at Wage, maka tahun 2013 M tanggal 1 Syawal jatuh pada hari ke-1 pasaran ke-2 yaitu hari Jum'at Kliwon 9 Agustus 2013 M. Dan 1 Ramadhan jatuh pada hari ke-6 pasaran ke-2, yaitu Rabu Kliwon 10 Juli 2013 M.

Itulah sistem perhitungan atau hisab Aboge yang merupakan ajaran warisan dari Raden Sayyid Kuning dan dibuat oleh Sunan Kalijaga yang sejak dulu diajarkan turun temurun kepada Masyarakat penganut Aboge di Desa Onje oleh Raden Sayyid Kuning dan keturunannya. Terlepas dari unsur hal tersebut benar ataupun salah maka itulah yang ada dan telah

digunakan secara turun temurun oleh masyarakat Islam penganut Aboge di Desa Onje.

3. Deskripsi tentang Masyarakat Islam Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga

Di Desa Onje, Islam yang berkembang adalah yang menggunakan perhitungan Aboge. Awal mula gagasan perhitungan Aboge berasal dari para Wali yang berasal dari Timur Tengah dan Sunan Kalijaga. Mereka memadukan konsep Timur Tengah berupa huruf-huruf hijaiyyah, bulan-bulan hijriyyah dan nama-nama dengan konsep Jawa berupa pasaran. Kata Aboge adalah singkatan dari Alip Rebo Wage, yang mempunyai arti tanggal 1 Muharram Tahun Alif akan jatuh pada hari Rebo (Rabu) dengan pasaran Wage. Aboge adalah aqidah atau kepercayaan. Kepercayaan terhadap dasar perhitungan almanak atau kalender dalam satu windu atau delapan tahun. Maka yang dimaksud Aboge adalah dasar suatu perhitungan.

Para Wali mewariskan perhitungan Aboge kepada Ki

Tempus Rumput sebagai Adipati Onje I untuk mengembangkan perhitungan Aboge di Kadipaten Onje (sekarang bernama Kabupaten Purbalingga). Peran Ki Tempus Rumput mengembangkan perhitungan Aboge, dilanjutkan oleh putra angkatnya yaitu Adipati Onje II (Nyokropati). Tidak berselang waktu yang lama, datanglah seorang ulama ke Kadipaten Onje yang bernama Ngabdullah Syarif Raden Sayyid Kuning, yang terkenal dengan nama Raden Sayyid Kuning membantu Adipati Onje II untuk mengelola masjid. Selanjutnya, Adipati Onje II menobatkan Raden Sayyid Kuning sebagai Imam pertama Masjid yang sekarang bernama Masjid Raden Sayyid Kuning dan sekaligus menjadikannya menantu.

Sebelum datang ke Kadipaten Onje, Raden Sayyid Kuning mengaji kepada Sunan Drajad. Setelah itu, Raden Sayyid Kuning bersama Kyai Arsayuda menantu Arsantaka, Syeh Mahdum Wali dan Syeh Mahdum Umar mengamalkan ilmunya dengan menyebarkan agama Islam ke Karang Lewas, Purwokerto. Pada saat itu Raden Sayyid Kuning tidak menetap

di Purwokerto, tetapi meneruskan ke Kadipaten Onje untuk meneruskan dakwahnya.

Sebagai imam pertama Masjid Raden Sayyid Kuning, Raden Sayyid Kuning berperan dalam mengelola masjid dan memakmurkannya, dengan cara mengajarkan ajaran-ajaran Islam dan perhitungan Aboge kepada masyarakat. Kemudian banyak masyarakat yang mengikuti sistem perhitungan Aboge. Lambat laun masyarakat di Desa Onje tersebut, dikenal dengan Komunitas Aboge.

Menurut sesepuh dan masyarakat di Desa Onje, Raden Sayyid Kuning masih keturunan dari Prabu Siliwangi. Diceritakan bahwa Prabu Siliwangi memiliki anak perempuan bernama Nyai Rara Santang. Ketika Nyai Rara Santang pergi bersama kakaknya yaitu Sekitar pada tahun 1478, Pangeran Walang Sungsang melaksanakan Ibadah Haji di Mekkah, Nyai Rara Santang bertemu dengan seorang Raja Mesir yang bernama Sultan Syarif Abdullah. Kemudian Nyai Rara Santang diperistri oleh Raja Mesir tersebut dan berganti nama menjadi

Syarifah Mudaim. Keduanya kemudian mempunyai dua anak yaitu Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) dan Syarif Nurullah. Adiknya Sunan Gunung Jati sendiri yaitu Syarif Nurullah mempunyai anak bernama Ngabdullah Syarif atau biasa dikenal dengan nama Raden Sayyid Kuning. Pergi dari Mesir ke Jawa karena berniat menyusul Pamannya.

Masyarakat Islam Aboge di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga bukan sebuah organisasi masyarakat yang berpusat di daerah tertentu, ia adalah sebuah kelompok masyarakat Islam yang berjumlah lebih dari 500 orang, yang menggunakan sistem perhitungan berdasarkan Aboge (Alip-Rebo-Wage) untuk menentukan awal bulan Qamariyah.

Masyarakat Islam Aboge di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga tidak terkait secara organisasi ataupun hubungan kekerabatan dengan komunitas Aboge di daerah-daerah lain di Indonesia. Sampai sekarang, komunitas Aboge tidak dipimpin oleh seorang ketua, namun pihak yang bertanggung jawab dalam komunitas Aboge adalah Imam

Besar Raden Sayyid Kuning. Imam Besar Masjid Raden Sayyid Kuning adalah panutan bagi komunitas Aboge untuk menentukan awal Ramadhan, tanggal 1 Syawal dan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha yang didampingi oleh para Sesepeuh Aboge. Sejak tahun 2008 sampai sekarang, Imam Besar Masjid Raden Sayyid Kuning dipercayakan kepada Kyai Muhammad Maksudi, salah satu keturunan dari Raden Sayyid Kuning.

4. Kearifan Lokal Masyarakat Islam Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga

Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Maksudnya pegangan hidup adalah sesuatu yang selalu dipegang dalam hidup untuk dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal yaitu menyeluruh berlaku untuk siapa saja, dimana saja dan tidak mengenal batasan. Kearifan lokal dapat menjelma dalam berbagai bentuk seperti ide, gagasan, nilai,

norma dan peraturan dalam ranah kebudayaan, sedangkan dalam kehidupan sosial dapat berupa sistem religius, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup dan sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1964: 2). Kearifan lokal yang ada dalam masyarakat Islam Aboge sendiri yaitu produk budaya masa lalu masyarakat Islam Aboge yang masih terus menerus dijadikan pegangan hidup sampai sekarang seperti ajaran warisan ataupun tradisi dari para Wali Songo maupun Raden Rasid Sayyid Kuning yang masih digunakan atau dijadikan pegangan hidup sampai saat ini.

Pada dasarnya tradisi-tradisi yang masih dilaksanakan masyarakat Islam Aboge sama dengan yang dilaksanakan oleh orang-orang Nahdlatul Ulama (NU) karena masyarakat Aboge sendiri mengakui bahwa mereka masih termasuk orang-orang NU hanya saja berbeda tarekat dan selalu menggunakan perhitungan Aboge saat menentukan awal bulan Qomariyah.

Menurut tokoh masyarakat Islam Aboge, mereka masih

mempertahankan kearifan lokal atau tradisi mereka karena menurut mereka itu perlu diuri-uri atau dilestarikan agar tidak hilang termakan perkembangan jaman. Tradisi yang ada merupakan ajaran warisan dari leluhur mereka yang sudah diajarkan dan dilaksanakan sejak dulu, maka sepatutnya untuk tetap dilestarikan. Ajaran warisan dan tradisi yang masih digunakan dan dilaksanakan oleh masyarakat Islam Aboge di Desa Onje antara lain seperti penggunaan sistem kalender Aboge, *slametan*, *sadranan*, *kepanggih*, *suroan*, *yasinan*, *dibaan*, *kataman*, dan *muludan*.

a. Penggunaan sistem kalender Aboge

Penggunaan sistem kalender Aboge yang perhitungannya menggunakan kitab Primbon Sembahyang dan kitab Mujarrabat selalu digunakan oleh masyarakat Islam Aboge di Desa Onje dalam menentukan awal bulan Qamariyah. Perhitungan Aboge sendiri yang menggunakan almanak seumur hidup atau sepanjang masa, oleh sesepuh Aboge dikatakan sebagai

ilmu cerita yang tidak boleh dicatat, karena merupakan ilmu yang unik. Masyarakat Aboge meyakini ilmu adalah hapalan tanpa tulis, termasuk ilmu hisab Aboge. Almanak yang dipakai itu sendiri adalah almanak untuk sepanjang masa. Perhitungannya itu ilmu hapalan hisab Aboge. Jadi perhitungan hisab Aboge juga ilmu hapalan tanpa ditulis. Penggunaan atau pelaksanaan penetapan awal bulan Qomariyah menggunakan hisab Aboge biasanya dilaksanakan berjarak dua atau tiga hari sebelum tanggal awal bulan di kalender masyarakat umum. Misal di kalender penanggalan umum tanggal 1 jatuh pada hari Jumat bulan April, maka pelaksanaan penetapannya dilakukan pada hari Selasa atau Rabunya.

b. Slametan

Slametan adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia; ia melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta di dalamnya. *Slametan* dapat

diadakan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan (Geertz, 1983: 13). Menurut masyarakat Islam Aboge di Desa Onje, dalam masyarakat Aboge sendiri tradisi *slametan* sudah dilakukan secara turun temurun. *Slametan* yang dilakukan sendiri antara lain *slametan* kelahiran, *slametan* pernikahan, *slametan* kematian, *slametan* selesai membangun rumah dan lain-lain.

Salah satu contoh *slametan* yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Islam Aboge di Desa Onje yaitu *slametan hajatan*. *Slametan* hajatan dilaksanakan untuk seseorang yang punya hajat atau keinginan yang ingin segera terkabul. Adapun ritual *slametan hajatan* di masyarakat Islam Aboge di Desa Onje disebut dengan Ritual Siraman atau mandi di *Jojok Telu*. *Jojok telu* merupakan pertemuan tiga sungai yaitu sungai Paku, sungai Paingen, dan sungai Tlahab. Banyak yang menyebutnya

Kedung Pertelu ataupun *Tempuran Tiga* (Tim Penyusun, 2010: 29).

Prosesi atau langkah-langkah pelaksanaan Ritual Siraman di *Jojok Telu* menurut sesepuh Aboge yaitu pertama kumpul di rumah Pak Kyai Maksudi sekitar jam 11 malam untuk diberi arahan bagaimana melakukan siraman di *Jojok Telu*. Kemudian mempersiapkan kembang atau bunga 7 rupa yaitu kembang mawar merah, kembang mawar putih, kembang mlathi, kembang kenanga, kembang kanthil putih, kembang kantil hijau, serta daun pandan. Kembang disiapkan rangkap dua, 7 rupa untuk siraman di *Jojok Telu* dan 7 rupa untuk *nyekar* setelah siraman.

Setelah jam 12, berangkat ke sungai menuju *Jojok Telu*. Kemudian melepas semua pakaian tetapi tidak telanjang bulat, masih memakai celana pendek. Istilahnya untuk *petelesan*. Menghadap kiblat dan membaca niat do'a siraman yaitu *Nawaitu ghusla li khuduri hajati*

lillahi ta'ala. Artinya niat saya untuk mandi menghilangkan hadas mendekati hajat karena Allah ta'ala.

Setelah membaca niat dan do'a, masuk ke tengah sungai untuk mandi di titik tengah *Jojob Telu*, antara sungai *Paingen*, *Tlahab*, dan *Paku*. Di tengah Jojob Telu menyelam atau *silem* atau masuk ke dalam sungai yang pertama kali. Tetapi sebelum itu kembang pertama ditaburkan dulu di tempat tersebut dan juga baca niat, do'a serta hajat yang ingin dikabulkan.

Setelah *silem* yang pertama, menghadap kiblat, menaburkan 3 kembang yang lain dan melakukan *silem* 3 kali. Setelah *silem* 3 kali, kemudian menghadap timur, menaburkan 3 kembang yang tersisa. Lalu melakukan *silem* 3 kali yang terakhir. Setelah *silem* selesai, menuju ke pinggir sungai untuk melakukan *nyekar* atau menabur bunga di lubang batu *Dakon*. Menabur kembang 7 rupa di semua lubang di batu *Dakon*. Ada

9 lubang di batu *Dakon* dan ditaburi semua kembang 7 rupa.

Setelah *nyekar* biasanya ada yang ke makam Raden Sayyid Kuning ataupun Adipati Onje untuk ziarah dan ada yang ke Masjid Raden Sayyid Kuning untuk istighosah atau dzikir. Setelah semua selesai kembali ke rumah Pak Kyai Maksudi ataupun pulang ke rumah.

c. Sadranan

Salah satu tradisi warga Desa Onje yang masih berjalan adalah melakukan ziarah kubur atau *sadranan* atau *nyadran* ke makam Raden Sayyid Kuning. Hal tersebut biasa dilakukan pada bulan-bulan yang dianggap sakral seperti bulan Ramadhan, Syawal dan Muharam.

Prosesi ritual *sadranan* menurut sesepuh Aboge, yaitu biasanya paginya sebelum berangkat ke makam untuk ziarah menyiapkan kembang atau bunga seperti kenanga, mawar, melati atau kantil untuk ditabur di makam dan alat kebersihan untuk membersihkan kuburan jika terlihat kotor. Setelah menyiapkan

perlengkapan untuk di makam, sekeluarga yang mau ziarah berangkat ke makam Mbah Sayyid Kuning atau Raden Sayyid Kuning dulu untuk mendo'akan beliau sambil menabur bunga. Setelah itu ke makam keluarga masing-masing. Membersihkan kuburan atau makam keluarga jika terlihat kotor terdapat dedaunan dan rumput atau tanaman liar. Setelah dibersihkan ditaburi bunga dan didoakan bersama-sama agar yang di alam kubur mendapat ampunan dari Allah SWT. Setelah selesai mendo'akan keluarga yang ziarah kembali ke rumah lagi.

Menurut sesepuh Aboge, terkadang masyarakat Islam Aboge yang ziarah mengadakan makan bersama dengan keluarga peziarah yang lain setelah kegiatan *nyadran* dan sekaligus berdo'a bersama-sama untuk orang yang diziarahi. Tempatnya biasanya di Masjid Raden Sayyid Kuning. Acara biasanya dilaksanakan Jum'at pagi saat sebelum Ramadhan yaitu Bulan

Syaban, lalu Bulan Syawal dan Bulan Muharam.

d. Kepanggihan

Upacara pernikahan disebut *kepanggihan* dan selalu diselenggarakan di rumah pengantin perempuan. Dalam masyarakat Islam Aboge, penentuan pelaksanaan acara *kepanggihan* dilakukan ketika pihak pengantin pria melamar pihak pengantin perempuan di rumah pengantin perempuan. Penentuan harinya sendiri dengan cara mencocokkan atau menggabungkan hari lahir dan pasaran dari calon pengantin pria dengan calon pengantin perempuan. Contohnya, jika pengantin perempuannya lahir hari Kamis Pahing dan pengantin prianya lahir hari Sabtu Wage. Maka pelaksanaan *kepanggihan* pada hari Kamis Wage atau Sabtu Pahing.

Dalam *kepanggihan* terdapat beberapa prosesi upacara sebelum pasangan pengantin duduk bersama di atas pelaminan. Menurut sesepuh Aboge, beberapa urutan prosesi tersebut

adalah pertama upacara lempar sirih yaitu pengantin putra dan putri saling melempar sirih, setelah itu disusul dengan saling berjabat tangan tanda saling mengenal. Kedua, upacara *wiji dadi* yaitu upacara pengantin pria menginjak telur namun sebelumnya pengantin putri membasuh terlebih dahulu kedua kaki pengantin pria.

Ketiga melakukan upacara *sindur binayang* yaitu pasangan pengantin berjalan dibelakang ayah pengantin putri sedangkan ibu pengantin putri dibelakangnya pengantin tersebut. Hal ini bermakna bapak selalu membimbing putra-putrinya menuju kebahagiaan, sedangkan ibu memberikan dorongan. Kemudian keempat, upacara *pangkon* dan *tanem* yaitu bapak pengantin putri mempersilahkan duduk kedua pengantin di pelaminan yang bermakna bahwa bapak telah merestui dan mengesahkan kedua pengantin menjadi suami istri.

Kelima melakukan upacara tukar *ali-ali* atau cincin yang

disebut juga *kalpika* yaitu memindahkan dari jari manis kiri ke jari manis kanan dan dilaksanakan saling memindahkan. Hal ini bermakna bahwa suami istri telah memadu kasih sayang untuk mencapai hidup bahagia sepanjang hidup. Keenam, upacara *dhahar sekul walimah* yaitu kedua pengantin saling suap-suapan *dhaharan* atau makanan secara lahap. Hal ini bermakna bahwa hasil jerih payah dan rejeki yang diterimanya adalah berkat Rahmat Tuhan dan untuk mencukupi keluarganya. Segala suka dan duka harus dipikul bersama-sama. Makanan masing-masing pasangan dihabiskan sampai habis.

Kemudian ketujuh melakukan upacara *mertuwi* yaitu bapak dan ibu pengantin putra datang dijemput oleh bapak dan ibu pengantin putri untuk menjenguk pengesahan perkawinannya. Setelah dipersilahkan duduk oleh Bapak dan Ibu pengantin putri lalu dilangsungkan upacara sungkeman. Apabila ayah atau

bapak pengantin putra telah meninggal dunia, maka sebagai gantinya yaitu kakak pengantin putra atau pamannya.

Kedelapan, pelaksanaan upacara *sungkeman* yaitu kedua pengantin berlutut untuk menyembah kepada bapak dan ibu dari kedua pengantin. Dalam hal ini bermakna bahwa kedua pengantin tetap berbakti kepada bapak atau ibu pengantin serta mohon doa restu agar Tuhan selalu memberikan rahmatnya. Dan kesembilan, upacara *salaman* yaitu kedua pengantin duduk ataupun berdiri dipelaminan untuk siap menyalami setiap tamu yang datang ke acara *kepanggih* atau pernikahan.

e. Suroan

Suroan merupakan tradisi yang dilakukan dalam rangka menyambut bulan Muharam atau *Suro* (dalam Bahasa Jawa) sekaligus menyambut tahun baru Islam yang jatuh pada tanggal 1 Muharam. Menurut masyarakat Aboge tanggal 1 Muharam (*Suro*) itu sakral, mereka memperingatinya dengan kegiatan

yaitu bersih-bersih desa dan bersih-bersih makam atau kuburan.

Ketika tanggal 1 Muharam tiba biasanya masyarakat juga melaksanakan dengan shalat 2 rakaat bersama-sama setelah shalat *Isya'* diimami oleh Pak Maksudi, sebagai tanda rasa syukur kepada Allah SWT karena bulan Muharam sudah tiba. Sehabis shalat 2 rakaat tersebut masyarakat biasanya menonton pertunjukan wayang kulit bersama-sama di lapangan Desa Onje.

f. Yasinan

Yasinan merupakan kegiatan membaca surat Yasin secara bersama-sama yang dipandu oleh seseorang. Biasanya *Yasinan* dilakukan saat ada orang yang meninggal dunia atau *slametan* kematian. Tujuannya sendiri sebenarnya untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan sekaligus ingin mengambil iktibar bahwa kita segera akan menyusul mati di kemudian hari nanti. Untuk pelaksanaannya saat malam hari

pertama orang yang meninggal dikubur hingga hari ke tujuh (kalau orang Jawa menyebutnya *Mitung Dinaan*), hari ke 40 (*Patang Puluh Dinaan*), hari ke 100 (*Nyatus*), dan hari ke 1000 (*nyewu*). Dalam acara *Yasinan* selain membaca surat Yasin, juga melakukan *Tahlil* yaitu memanjatkan pujian kepada Tuhan dengan mengucapkan *laila ha illallah* berulang kali.

Prosesi dari *Yasinan* menurut sesepuh Aboge yaitu ketika semua masyarakat Islam Aboge di Desa Onje sudah di undang ke tempat *Yasinan* berlangsung, dari pihak keluarga yang mengadakan *Yasinan* membuka acara kemudian diserahkan ke Kyai atau Pak Maksudi untuk memimpin acara *Yasinan*. Kemudian Pak Maksudi menuntun semua tamu undangan untuk membaca Surat Al Fatihah, Al Ikhlah, Al Falaq dan An Nas bersama-sama setelah itu membaca Surat Yasin bersama-sama. Setelah selesai membaca Surat Yasin bersama-sama, Pak Maksudi memimpin do'a untuk

diamini oleh semua tamu undangan. Do'a yang dipanjatkan biasanya do'a untuk Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, sesepuh atau leluhur atau Imam masyarakat Islam Aboge yang sudah meninggal, dan kemudian untuk orang yang diyasinkan. Setelah acara do'a selesai biasanya makan bersama-sama. Ketika makan bersama selesai, acara *Yasinan* pun selesai dan tamu berpamitan pulang. Biasanya tamu diberi makanan untuk dibawa pulang sebagai tanda terima kasih sudah mau datang dan ikut *Yasinan*.

g. Dibaan

Dibaan merupakan kegiatan membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW pada kitab *Diba'* yang dikarang oleh Al-Imam Abdurrahman bin Ali bin Muhammad al-Syaibany al-Diba'i al-Yamani dengan tujuan untuk memulyakan Nabi Muhammad SAW. Biasanya *Dibaan* dilaksanakan pada Malam Jum'at Ba'da Maghrib, dilakukan secara bersama-sama, dipimpin oleh Pak Maksudi atau siapa saja

yang ditunjuk untuk memimpin Dibaan di Masjid Raden Sayyid Kuning.

h. Kataman

Kataman merupakan kegiatan membaca Al-Qur'an dari juz 1 sampai dengan juz 30 atau sampai selesai. Biasanya dibagi satu orang mendapat jatah satu juz atau dua juz, sehingga masing-masing nanti membaca jatah jurnya masing-masing dan katam Al Qur'an bersama-sama. Untuk kegiatan *Kataman* sendiri dilakukan oleh para sesepuh Aboge dihari Selasa Ba'da Duhur dan Jum'at Ba'da Shalat Jum'at di Masjid Raden Sayyid Kuning. Sebulan sekali atau beberapa bulan sekali biasanya dari *Tarekat Naqshabandiyah* yang didirikan oleh Muhammad Ibn Muhammad Baha'uddin Naqshabandian di Indonesia berpusat di Lamongan, mengirim utusannya ke Desa Onje untuk ikut bersama-sama melakukan *Kataman*. Acara *Kataman* biasanya dipimpin oleh Imam dari Masjid Raden Sayyid Kuning.

i. Muludan

Muludan merupakan kegiatan yang diselenggarakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Rabi'ul Awal. Masyarakat Aboge di Desa Onje biasanya memperingati *Muludan* dengan *pengajian* dan *shalawatan* pada malam hari setelah shalat Isya' di Masjid Raden Sayyid Kuning. Acara pengajiannya biasa dipimpin atau diisi oleh Imam Masjid Raden Sayyid Kuning atau terkadang juga oleh Kyai atau penceramah dari luar Desa Onje.

Ajaran warisan dan tradisi tersebut masih sering dilaksanakan oleh masyarakat Islam Aboge di Desa Onje sampai saat ini. Adapun pewarisan ajaran dan tradisi tersebut ada beberapa cara. Untuk perhitungan sistem kalender Aboge diturunkan di dalam keluarga para sesepuh Aboge itu katanya pembelajarannya melalui cerita. Namun, jika ada seseorang yang ingin belajar perhitungan kalender Aboge sendiri biasanya akan mendatangi sesepuh Aboge untuk belajar secara pribadi.

Karakteristik masyarakat pedesaan yang cenderung masih bersifat tradisional, merupakan salah satu hal yang menyebabkan masyarakat Islam Aboge di Desa Onje hingga saat ini dalam kehidupannya selalu berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang ada pada masa lalu yaitu ajaran warisan para Wali dan Raden Sayyid Kuning maupun tradisinya agar tetap dijaga, dilaksanakan dan dilestarikan. Adapun berbagai cara mereka agar tetap mempertahankan kearifan lokalnya yakni:

a. Ngormati leluhur

Ngormati leluhur atau menghormati leluhur atau nenek moyang merupakan sikap dari masyarakat Aboge dalam mempertahankan tradisi atau kearifan lokal yang masih ada sampai sekarang. Karena dengan menghormati leluhur atau nenek moyang, masyarakat Aboge percaya bahwa hal tersebut dapat membuat masyarakatnya tetap melestarikan tradisi atau kearifan lokal yang dulu diajarkan oleh nenek moyangnya.

b. Melu Gawe

Melu Gawe atau Ikut serta membantu atau mengikuti acara, menurut masyarakat Aboge merupakan cara mempertahankan kearifan lokal atau tradisi masyarakat Aboge yang ada. Menurut mereka dengan membawa anak-anak untuk turut ikut serta dalam tradisi yang dilaksanakan ataupun hanya menontonnya saja maka anak tersebut akan tahu ataupun mengerti bagaimana pelaksanaan tradisi tersebut.

c. Cerita

Cerita atau Bercerita, menurut sesepuh Aboge merupakan cara mempertahankan kearifan lokal atau tradisi masyarakat Aboge yang ada. Menurut mereka dengan bercerita mengenai tradisi yang ada dan bagaimana pelaksanaannya dapat mewariskan tradisi secara turun temurun kepada anak cucu mereka. Setelah anak cucu mereka tahu tradisi masyarakat Aboge dan pelaksanaannya bagaimana, jika diiringi dengan sikap *ngormati leluhur* mereka akan melaksanakan tradisi yang ada.

5. Interaksi Sosial Masyarakat Islam Aboge di Desa Onje

Menurut Yesmil Anwar dan Adang (2013: 194-195), interaksi sosial dapat diartikan sebagai *hubungan-hubungan sosial yang dinamis*. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan.

Bentuk-bentuk interaksi sosial berkaitan dengan proses asosiatif dapat terbagi atas bentuk kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Kerja sama merupakan suatu usaha bersama individu dengan individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan. Akomodasi

dapat diartikan sebagai suatu keadaan, di mana terjadi keseimbangan dalam interaksi antara individu-individu atau kelompok-kelompok manusia berkaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Usaha-usaha itu dilakukan untuk mencapai suatu kestabilan. Sedangkan Asimilasi merupakan suatu proses di mana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok.

Bentuk interaksi yang berkaitan dengan proses disosiatif dapat terbagi atas bentuk persaingan, kontravensi, dan pertentangan. Persaingan merupakan suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan. Bentuk kontravensi merupakan bentuk interaksi sosial yang sifatnya berada antara persaingan dan pertentangan. Sedangkan pertentangan merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan

menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan (Yesmil Anwar dan Adang, 2013: 196).

Berdasarkan penjelasan di atas, interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Islam Aboge dengan masyarakat sekitar sendiri termasuk ke dalam bentuk interaksi asosiatif yaitu kerjasama. Kerja sama di sini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Menurut warga Aboge di Desa Onje, salah satu kerjasama yang sering dilakukan dengan masyarakat sekitar adalah saat pelaksanaan perayaan HUT Republik Indonesia tiap tanggal 17 Agustus. Saat acara tujuh belasan, HUT RI, acara peringatannya seperti lomba-lomba itu tidak hanya aboge saja yang ikut. Warga lain yang bukan Aboge juga turut ikut. Bahkan kalau ada bersih-bersih di sekitar Masjid Raden Sayyid Kuning, itu orang yang bukan Aboge juga ikut membantu.

Contoh lain adalah saat ada warga Aboge yang melakukan *Kepanggihannya*, warga yang bukan

Aboge ikut juga membantu, misal yang ibu-ibu bantu masak-masak di dapur sedang yang bapak-bapak bantu buat tenda pernikahan. Biasanya para pemuda-pemudi yang bukan Aboge ikut membantu juga.

6. Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Islam Aboge di Desa Onje

Menurut Geertz (1983: 524), berdasar pandangan hidup mereka (kepercayaan agama, preferensi etis dan ideologi politik) masyarakat Jawa terbagi ke dalam 3 tipe varian agama. Ketiga tipe itu dinamakan berturut-turut *abangan*, *santri*, dan *priyayi*. *Abangan*, yang menekankan aspek-aspek animisme sinkretisme Jawa secara keseluruhan dan pada umumnya diasosiasikan dengan unsur petani desa penduduk; *santri*, yang menekankan aspek-aspek Islam sinkretisme itu dan pada umumnya diasosiasikan dengan unsur pedagang (dan juga dengan unsur-unsur tertentu kaum tani); dan *priyayi*, yang menekankan aspek-aspek Hindu dan diasosiasikan dengan unsur birokrasi.

Tradisi keagamaan *abangan*, yang terutama sekali terdiri dari pesta

keupacaraan yang disebut *slametan*, kepercayaan yang kompleks dan rumit terhadap mahluk halus, dan seluruh rangkaian teori dan praktek pengobatan, sihir dan magi, adalah subvarian pertama dalam sistem keagamaan orang Jawa yang umum; sistem ini diasosiasikan dengan cara yang luas dan umum dengan desa orang Jawa (Clifford Geertz: 1983: 6). Dalam masyarakat Islam Aboge di Desa Onje juga terdapat kaum *abangan*, yaitu mereka yang masih melaksanakan *slametan*, ritual kejawen, dan kebanyakan dari mereka yang melakukan hal tersebut berprofesi sebagai petani.

Islam yang lebih murni merupakan subtradisi yang disebut *santri*. Walaupun dalam suatu cara yang lebih umum dan lebih luas subvarian santri ini dipertautkan dengan elemen dagang orang Jawa, tetapi tidak semata-mata berlaku bagi kalangan dagang saja; demikian juga para pedagang sebagai keseluruhan, bukanlah pemeluk subvarian itu. Tradisi keagamaan kalangan *santri*, yang tidak saja terdiri dari pelaksanaan yang cermat dan teratur atas pokok peribadatan Islam —

sembahyang, puasa, haji, tetapi juga suatu keseluruhan yang kompleks dari organisasi sosial, kedermawanan dan politik Islam — merupakan subvarian kedua sistem keagamaan orang Jawa pada umumnya (Clifford Geertz: 1983: 7).

Masyarakat Islam Aboge juga terdapat kaum santri, yaitu yang tergolong pedagang dan melaksanakan peribadatan Islam seperti sembahyang dan puasa. Seperti salah satu informan dari masyarakat Islam Aboge yang bernama Nina yang merupakan pedagang penjaga toko dan melaksanakan peribadatan Islam seperti shalat dan puasa.

Yang ketiga adalah *priyayi*. *Priyayi* asal mulanya hanya diistilahkan bagi kalangan aristokrasi turun-temurun yang oleh Belanda dicomot dengan mudah dari raja-raja pribumi yang ditaklukan untuk kemudian diangkat sebagai pejabat sipil yang digaji. Elite pegawai ini, yang diujung akar-akarnya terletak pada kraton Hindu-Jawa sebelum masa kolonial, memelihara dan mengembangkan etiket kraton yang sangat halus, kesenian yang sangat

kompleks dalam tarian, sandiwara, musik dan sastra, dan mistisisme Hindu-Budha. Mereka tidak menekankan pada elemen animistik dari sinkretisme Jawa yang serba melingkupi seperti kaum *abangan*, tidak pula menekankan pada elemen Islam sebagaimana kaum *santri*, tetapi menitikberatkan pada elemen Hinduisme (Clifford Geertz: 1983: 7).

Masyarakat Islam Aboge juga terdapat kalangan priyayi yaitu yang bekerja sebagai pejabat sipil atau pemerintahan. Salah satu informan yaitu Pak Budi yang merupakan Kepala Desa Onje menuturkan bahwa dari masyarakat Aboge terdapat juga yang bekerja sebagai pejabat pemerintahan sehingga termasuk ke dalam kalangan *priyayi*.

Geertz (1983: 496) juga berpendapat bahwa kegagalan umum kekuatan-kekuatan sosial dan kultural untuk bertepatan sekali dalam masyarakat kongkrit mana pun menghasilkan suatu tipe individu yang hanya bisa disebut “campuran”, dan yang watak “campurannya” memberinya kesanggupan yang lebih besar untuk melakukan peranan mediasi antara golongan-golongan

yang bertentangan. Misalnya salah seorang pemimpin teras pertama NU, partai Islam yang konservatif, di Mojokuto hampir dalam semua hal adalah seorang *priyayi* yang politis. Sebelum perang ia adalah seorang pemegang buku, menjadi anggota organisasi nasionalis *priyayi* moderat seperti Parindra dan Budi Utomo, tidak sembahyang ke mesjid atau tahu banyak tentang Islam. Selesai Revolusi ia dianggap pasti akan muncul sebagai seorang pemimpin PNI, di mana ia menjadi anggotanya semasa sebelum perang. Nyatanya ia mengejutkan seluruh masyarakat dengan masuk NU dan untuk pertama kalinya dalam hidupnya mulai melakukan sembahyang lima waktu dan ke mesjid, sehingga dianggap oleh masyarakat termasuk sebagai *santri*, tetapi masih *priyayi*.

Dalam masyarakat Islam Aboge di Desa Onje juga terdapat yang disebut dengan “campuran”. Masyarakat Islam Aboge sendiri merupakan tipe campuran, di mana masih menggunakan unsur-unsur Jawa atau Kejawen tetapi juga melaksanakan ajaran atau peribadatan Islam. Misalnya Pak Maksudi salah

satu tokoh masyarakat Islam Aboge di Desa Onje. Beliau merupakan Kepala Madrasah Diniyah yang lulusan sarjana sehingga termasuk *priyayi*, tetapi beliau juga termasuk *santri* karena berprofesi juga sebagai Imam Masjid Raden Sayyid Kuning, seorang Kyai dan melaksanakan ajaran Islam. Di sisi lain, beliau termasuk *abangan* karena melaksanakan kegiatan seperti *slametan*, ritual siraman dan bekerja sebagai petani juga.

Seperti yang dikatakan Geertz (1983: 496), apa yang terjadi di sini bukanlah perubahan agama; Pak Maksudi ini masih tetap seorang *santri* yang kuat sebagai seorang Kyai sebagaimana sebelumnya, hanya karena pendidikannya yang sarjana beliau termasuk *priyayi*, dan karena beliau melaksanakan *slametan* yang sebagai sarana untuk beribadah, beliau termasuk *abangan*.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Awal mula gagasan perhitungan Aboge dalam Islam berasal dari para Wali yang berasal dari Timur Tengah dan Sunan Kalijaga. Mereka memadukan

konsep Timur Tengah berupa huruf-huruf hijaiyyah, bulan-bulan hijriyyah dan nama-nama dengan konsep Jawa berupa pasaran. Kata Aboge adalah singkatan dari Alip Rebo Wage, yang mempunyai arti tanggal 1 Muharram Tahun Alif akan jatuh pada hari Rebo (Rabu) dengan pasaran Wage. Aboge adalah aqidah atau kepercayaan. Kepercayaan terhadap dasar perhitungan almanak atau kalender dalam satu windu atau delapan tahun. Maka yang dimaksud Aboge adalah dasar suatu perhitungan.

Para Wali mewariskan perhitungan Aboge kepada Ki Tempus Rumpot sebagai Adipati Onje I untuk mengembangkan perhitungan Aboge di Kadipaten Onje. Setelah Adipati Onje I, kemudian diwariskan kepada Adipati Onje II yaitu Nyokropati. Adipati Onje II kemudian mewariskannya kepada seorang ulama dari timur tengah yang datang ke Onje yaitu Ngabdullah Syarif Raden Sayyid Kuning atau Raden Sayyid Kuning. Kemudian Raden Sayyid Kuning yang juga merupakan Imam Pertama Masjid R. Sayyid Kuning menyebarkan dan mengajarkannya kepada masyarakat Islam di Desa Onje. Lambat laun pun banyak masyarakat di

Desa Onje yang kemudian menggunakan perhitungan Aboge dan oleh masyarakat lain disebut sebagai masyarakat Aboge atau *Wong Aboge*.

Kearifan lokal atau ajaran warisan dan tradisi yang masih digunakan dan dilaksanakan oleh masyarakat Islam Aboge di Desa Onje antara lain seperti penggunaan sistem kalender Aboge, slametan, sadranan, kepanggih, suroan, yasinan, dibaan, kataman, dan muludan. Adapun cara masyarakat Aboge dalam mempertahankan kearifan lokal tersebut, pertama dengan *ngormati leluhur* yaitu sikap menghormati leluhur dengan cara tetap menjalankan tradisi atau ajaran yang telah diwariskan. Kedua dengan *melu gawe* yaitu ikut turut serta dalam pelaksanaan tradisi meskipun kadang hanya menonton saja agar tahu dan mengerti bagaimana pelaksanaan tradisi tersebut. Dan yang ketiga dengan *cerita* yaitu bercerita kepada anak cucu mereka mengenai tradisi maupun ajaran warisan yang ada dan bagaimana pelaksanaannya.

Interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Islam Aboge dengan masyarakat sekitar sendiri termasuk ke dalam bentuk interaksi asosiatif yaitu

kerjasama (*cooperation*). Kerja sama di sini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Contohnya ketika ada *kepanggih* (upacara pernikahan) di masyarakat Aboge, yang bukan Aboge juga ikut membantu. Walaupun berbeda dalam penetapan Hari Raya seperti Idul Fitri, masyarakat sekitar yang bukan Aboge toleransi dan menghormati terhadap masyarakat Aboge yang melaksanakan Idul Fitri. Bahkan ketika ada acara *halal bihalal* sehabis sholat Id, masyarakat yang bukan Aboge juga ikut silaturahmi *halal bihalal* dengan masyarakat Aboge.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian Kearifan Lokal Masyarakat Islam Aboge dalam mempertahankan Ajaran Warisan Raden Sayyid Kuning di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga peneliti mengajukan saran seperti berikut:

1. Bagi para pemuda-pemudi keturunan Aboge sebaiknya untuk lebih memahami dan mendalami ajaran masyarakat Aboge agar dalam mengikuti ajaran dan tradisi Aboge

tidak hanya ikut-ikutan saja tapi juga menghayati dan memahami pelaksanaan ajaran dan tradisi tersebut.

2. Bagi Pemerintah Desa Onje diharapkan bisa memberi fasilitas berupa jembatan yang menuju ke Dusun Mesir karena setiap warga yang mau ke Dusun Mesir bahkan anak-anak dari Dusun Mesir yang mau berangkat sekolah, harus menyebrang sungai dahulu. Hal tersebut peneliti sarankan karena saat peneliti ke Dusun Mesir untuk melakukan wawancara, peneliti harus menyebrang sungai dahulu dan tidak ada jembatan penyebrangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 2001. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abdul Jamil, dkk. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Basuki Soekanto, dkk. 1979. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Agama. 1995. *Pedoman Perhitungan Awal Bulan Qomariyah*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Koentjaraningrat. 1964. *Masyarakat Desa Masa Kini*. Jakarta: Balai Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- _____. 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Idris bin Yahya. 1919. *Hadza Kitab Primbon Sembahyang*. Tanjung Penang: tp.
- Purwadi. 2008. *Kraton Pajang*. Yogyakarta: Panji Pustaka Yogyakarta.
- Soerjono Soekanto. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Teguh Trianton. 2008. *Riset Masjid Sayid Kuning*. Diakses dari <http://www.suamerdeka.com> pada tanggal 18 Maret 2013.

Tim Penyusun. 2010. *Onje Dalam Sejarah: Babad Desa Onje*. Purwokerto: STAIN Purwokerto.

Yesmil Anwar dan Adang. 2013. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama

Zaini Muchtarom. 1998. *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta: INIS.

Skripsi:

Erlina Lestariningsih. 2011. Kearifan Lokal Masyarakat Tlogo dalam Mempertahankan Kepercayaan Empu Pitu di Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

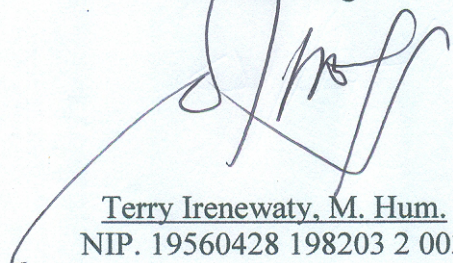
Siska Laelatul Barokah. 2013. Eksistensi Komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

PERSETUJUAN

Jurnal Skripsi yang berjudul “Kearifan Lokal Masyarakat Islam Aboge Dalam Mempertahankan Ajaran Warisan Raden Sayyid Kuning di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga” ini telah disetujui oleh pembimbing.



Pembimbing



Terry Irenewaty, M. Hum.
NIP. 19560428 198203 2 003